

ANALYSIS OF THE MEANING OF METONYMY IN THE 35 SAI NO KOUKOUSEI DRAMA

Annisaturahmi, Sri Wahyu Widiati, Arza Aibonotika

annisaturahmi251@gmail.com, sw_widiati@yahoo.com, aibonotikas@yahoo.co.id

Phone Number: 085210385119

*Japanese Language Education Departement
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstarct: *This study is about metonymy in the drama 35 Sai No Koukousei. The purpose of this study was to explain the use of metonymy type in the drama 35 Sai no Koukousei. This study uses an example based method. The results show that metonymy in dorama 35 Sai No Koukousei has many variations in relationship of proximity of time and space, and form of metonymy.*

Keywords : *metonymy, example based method, time and space proximity*

ANALISIS MAKNA MAJAS METONIMIA PADA DRAMA JEPANG 35 SAI NO KOUKOUSEI

Annisaturahmi, Sri Wahyu Widiati, Arza Aibonotika

annisaturahmi251@gmail.com, sw_widiati@yahoo.com, aibonotikas@yahoo.co.id

Phone Number: 085210385119

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini adalah studi tentang metonimia pada drama *35 Sai No Koukousei*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan jenis metonimia pada drama *35 Sai no Koukousei*. Penelitian ini menggunakan *example based method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas metonimia dalam *dorama 35 Sai o Koukousei* memiliki banyak variasi kedekatan dan bentuk hubungan metonimia.

Kata kunci : *metonimia, example based method, kedekatan ruang dan waktu*

PENDAHULUAN

Kehadiran bahasa merupakan hal yang amat penting bagi kehidupan manusia. Hampir dalam semua bidang kehidupan manusia memerlukan bahasa. Dalam berbahasa, majas adalah hal yang menarik untuk diperhatikan. Menurut Satoto (2012:150) yang dikatakan dengan majas ialah pilihan kata yang mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu. Majas disebut salah satu pembangun nilai keindahan yang bertujuan untuk mencapai keefektivitasan sebuah komunikasi.

Dengan menambahkan majas ke dalam sebuah tuturan, kita dapat menilai bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang tersebut cukup baik. Karena majas merupakan perwujudan kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keraf (2009:113) bahwa majas adalah cara menggunakan bahasa. Majas memungkinkan kita dapat menilai *pribadi, watak* dan *kemampuan* seseorang yang mempergunakan bahasa. Majas juga memiliki berbagai fungsi, salah satunya ialah fungsi menjelaskan. Dari fungsi tersebut majas berguna untuk menegaskan sesuatu agar lebih jelas.

Namun terkadang penggunaan majas malah membingungkan lawan bicaranya dan tanpa diketahui bahwa kata-kata tersebut termasuk kedalam majas. Misalnya seperti pada kalimat, “Ayah membaca Pikiran Rakyat”. Kalimat ini sering didengar dalam sebuah percakapan. Kalimat tersebut mengandung sebuah majas, yaitu majas metonimia yang terdapat pada kata “Pikiran Rakyat”. “Pikiran Rakyat” termasuk ke dalam majas metonimia karena merupakan nama sebuah koran. Jadi, yang dibaca bukanlah pikiran rakyat-nya, melainkan sebuah koran. Dari kasus ini, dapat disimpulkan bahwa tanpa disadari dalam percakapan sehari-hari kita sering menggunakan majas, misalnya majas metonimia.

Objek penelitian ini adalah majas metonimia dalam dialog drama seri (*dorama*) *35 Sai No Koukousei*. Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini akan menggunakan kata *dorama*. Contoh majas metonimia dalam *dorama 35 Sai No Koukousei*:

(1) Kaizaa wa gakkou wo houmon suru! (Eps.1)

Kaisar mengunjungi sekolah !

Contoh di atas merupakan majas metonimia yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Pada contoh di atas majas metonimia ditunjukkan dengan makna yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki sifat layaknya seorang kaisar. Kaisar berasal dari bahasa Jerman, *Kaiser* (dalam bahasa Jepang dilafalkan menjadi *kaizaa*) yang berarti maha raja. Sehingga maksud sebenarnya dari kalimat tersebut bukan seorang *kaiser* yang merupakan seorang pemimpin imperium yang berkunjung ke sekolah, melainkan seorang pengawas pendidikan yang memiliki sifat layaknya seorang *kaiser* berkunjung ke sekolah dan semua staff di sekolah tahu akan panggilan tersebut.

Majas metonimia mudah dipahami karena berkaitan dengan keadaan sekitar. Namun beda halnya bila kata atau tuturan yang disampaikan tersebut tidak diketahui oleh lawan bicaranya. Dikarenakan pada situasi tertentu ada sebuah majas metonimia yang diselipkan ke dalam tuturan namun lawan tutur atau penutur tidak mengetahui bahwa tuturan tersebut adalah sebuah majas metonimia. Oleh sebab, lawan tutur juga harus memiliki pengetahuan yang luas tentang makna yang disampaikan dari majas metonimia yang dimaksud.

Masalah pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah hubungan majas metonimia yang terkandung dalam *dorama 35 Sai No Koukousei*. Masalah kedua yang

dikaji dalam penelitian ini adalah berdasarkan kedekatan apa yang terkandung dalam *dorama* ini. Masalah ketiga yang dibahas dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa dan penjabaran dari makna-makna tersirat dari majas metonimia yang ada dalam *dorama* ini.

Berdasarkan hal di atas, penulis akan menitik beratkan pada permasalahan majas metonimia yang digunakan pada tuturan bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama* Jepang yang berjudul *35 Sai No Koukousei*. Penelitian ini memilih judul “**Analisis Makna Majas Metonimia pada Drama Seri Jepang 35 Sai No Koukousei**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:48). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan *example based method*. Peneliti menentukan teori yang digunakan, yaitu teori *Metonymy Interpretation Using X No Y Examples* oleh Musaki Murata, ditambah dengan teori oleh Dedi Sutedi (2006) yang membahas tentang bentuk hubungan majas metonimia serta fungsi majas oleh Gorys Keraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis diketahui bahwa hubungan majas metonimia yang terdapat dalam drama *35 Sai No Koukousei* yaitu benda mewakili penggunanya, tempat sesuatu dan isinya, sebab-akibat dan bagian dari keseluruhan. Kemudian fungsi majas yang terdapat ialah fungsi mendatangkan gelak tawa, menstimulasi asosiasi, menjelaskan dan kiasan. Berdasarkan data yang telah didapat, diketahui bahwa hubungan majas yang terdapat dalam drama *35 Sai No Koukousei* yaitu sebab-akibat, tempat sesuatu dan isinya, dan benda mewakili penggunanya. Kemudian fungsi majas yang ditemukan ialah fungsi menjelaskan, mendatangkan gelak tawa, kiasan, dan menstimulasi asosiasi. Pada hasil analisis terdapat 4 data yang tergolong ke dalam hubungan majas metonimia berdasarkan benda mewakili penggunanya, 2 data berdasarkan tempat sesuatu dan isinya, 2 data berdasarkan bagian dan keseluruhan, dan 4 data berdasarkan sebab-akibat. Fungsi majas yang terdapat pada data analisis adalah 1 data mendatangkan gelak tawa, 5 data menjelaskan, 2 data memperkuat, dan 2 data menstimulasi asosiasi. Kemudian 8 data berdasarkan kedekatan ruang dan 4 data berdasarkan waktu.

A. Analisis Data 1

“*Tomodachi... Hyaku nin tsukuritai to omotterun de*”

(Eps. 1, 09:06-09:10)

Situasi

Ungkapan ini terjadi di dalam kelas 3A sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) Kunikida. Baba Ayako ialah seorang siswi baru yang menyampaikan ungkapan ini

untuk pertama kali dihadapan teman-teman barunya. Ketika itu Koizumi Sensei, seorang guru baru yang baru saja menginjakkan kakinya pertama kali di sekolah ini dan juga menjadi wali kelas di kelas Baba Ayako meminta untuk mengatakan apa harapan Baba Ayako ketika bersekolah disini. Kemudian, ia mengatakan harapan dihadapan orang-orang yang berada di kelas. Baba Ayako menuliskan nama di papan tulis guna memperjelas namanya. Ia menyampaikan nama dan tujuan di kelas secara lisan.
Kutipan Dialog

Koizumi	: <i>Baba-san ! Namae janaku te, houho demo !</i> Baba ! Bukan sekedar nama, tujuanmu sekolah !
Baba	: <i>houho ?</i> Tujuan ?
Koizumi	: <i>Un. Koukousei katsu no !</i> Iya. Pencapaian SMA mu !
Baba	: <i><u>Tomodachi. hyaku nin tsukuritai to omotterun de. Yoroshiku onegaishimasu</u></i> Aku ingin punya seratus orang teman. Mohon bantuannya.

Analisis

Metonimia dari tuturan *dorama* pada episode 1 rentang waktu 09:06-09:10 terdapat dalam frasa *Tomodachi. hyaku nin tsukuritai to omotterun de* yang berarti “Aku ingin punya seratus orang teman”. Metonimia yang terdapat dalam frasa tersebut adalah pada kata *hyaku* (seratus).

Dalam kamus <https://jisho.org> , *hyaku* memiliki arti seratus. *Hyaku* dalam frasa *Tomodachi. hyaku nin tsukuritai to omotterun de* tersebut bukanlah seratus yang bermakna jumlah pasti dari sebuah teman yang dimilikinya. Pada kata *hyaku* merupakan makna pemakaian kata yang bukan menggunakan makna sebenarnya. Makna *hyaku* adalah mewakili tidak terbatasnya jumlah orang yang akan menjadi temannya. Apabila dilihat dari situasi pada dialog, maka dapat dilihat bahwa ia mengatakan hal itu tanpa berpikir panjang karena ketika memulai bersekolah *Kunikida* ia ingin memiliki teman sebanyak mungkin yang dianalogikan dengan jumlah yaitu seratus.

Di Jepang, sering kali kita temui penggunaan kata *hyaku* ‘seratus’. Seperti penjelasan singkat di atas, seratus dianalogikan dengan jumlah yang ‘banyak’. Di Indonesia sendiri juga memiliki asumsi jumlah yang menyatakan banyak dalam sebuah tuturan yaitu sejuta. Di Jepang juga sering memasukkan seratus ke dalam tuturan, tulisan atau lirik lagu yang menganalogikan jumlah yang banyak. Seperti yang terdapat pada suatu lagu yang berjudul *Nanokame No Ketsui* oleh UVERworld yang mengatakan “*Tomodachi ga hyaku nin ite*”. Kemudian, *hyaku* cukup sering digunakan ke dalam penggunaan sebuah tuturan dalam bahasa Jepang, seperti: (1) *Hyakunan* ‘segala kesukaran’ (2) *Hyakusen hyakusho* ‘belum pernah kalah, selalu menang’ (3) *Hyakunichizeki* ‘batuk tanpa henti’ (4) *Hyaku moshouci* ‘cukup paham (mengerti)’ (5) *Hyaku chouja* ‘jutawan’. Dari contoh-contoh tersebut dapat diasumsikan jika di Jepang penggunaan kata *hyaku* menggantikan jumlah yang banyak.

Jadi pada frasa *Tomodachi. hyaku nin tsukuritai to omotterun de*, makna metonimia dari kata *hyaku* bukanlah memiliki teman sebanyak seratus orang melainkan memiliki teman dengan jumlah yang banyak. Dikarenakan pula dalam kebiasaannya kita tidak dapat menghitung jumlah teman yang ada. Hubungan antara seratus dengan teman memiliki hubungan benda mewakili penggunaannya dan memiliki kedekatan ruang.

Dikatakan benda mewakili penggunaanya karena seratus yang dimaksud bukanlah bermakna seratus orang yang sebenarnya melainkan ingin memiliki teman yang banyak, seratus digunakan untuk mewakili pernyataan begitu banyaknya teman yang akan menjadi temannya.

Dari metonimia yang digunakan dalam data 1 terlihat memberikan stimulasi kepada kita tentang makna dari *hyaku*. Sebagaimana yang diketahui bahwa *hyaku* memberikan gambaran arti ‘banyak’ terhadap suatu hal. Maka dari itu, fungsi metonimia kata *hyaku* pada frasa *Tomodachi. hyaku nin tsukuritai to omotterun de* adalah menstimulasi asosiasi. Dikatakan fungsi menstimulasi asosiasi karena *hyaku* merupakan sebuah jumlah yang dianalogikan jumlah yang banyak di Jepang.

B. Analisis Data 3

“*Gakkou-nai wa seichi dakara yo !*”
(Eps. 1, 13:40-13:42)

Situasi

Tuturan ini dituturkan di ruang Kepala Sekolah oleh *Ninagawa Makio Sensei* kepada *Baba Ayako* dan didengar oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan *Koizumi Sensei*. *Ninagawa Makio Sensei* memarahi *Baba Ayako* karena ia melakukan kesalahan yang cukup merusak nama baik sekolah. Tuturan ini disampaikan secara lisan dengan nada tinggi.

Kutipan Dialog

Baba Ayako	: <i>Doushite desu ka ?</i> Kenapa seperti itu ?
Yoshio Noda	: <i>Touzen da kaizaa ga itan da zo.</i> Entah kenapatiba-tiba Kaizaa datang.
Yuki Mayuzumi	: <i>Soujiki sugimasu.</i> Anda terlalu jujur.
Yoshio Noda	: <i>Aa suman.</i> Oh ya maaf.
Makio Ninagawa	: <i>Gakkou-nai wa seichi da kara yo !Kaisha to wa chigau ruruseiri tatten no !</i> Sekolah itu ialah <u>tanah suci</u> . Kami punya peraturan sendiri disini.

Analisis

Metonimia dari tuturan *dorama* pada episode 1 rentang waktu 13:40-13:42 terdapat dalam frasa *Gakkounai wa seichi da kara yo !* yang berarti Sekolah itu adalah tanah yang suci !. Metonimia yang terdapat dalam frasa tersebut adalah *seichi*.

Dalam kamus Kenji Matsura (1994) *seichi* memiliki arti ‘tanah suci’. *Seichi* mengacu pada daerah-daerah tertentu yang suci dengan iman dan tradisi, sementara obyek ibadah, haji, juga lokasi kontraindikasi yang selalu dikaitkan dengan tanah suci. Tanah suci dibagi menjadi (1) gunung, hutan, batu, sungai, pohon, air mancur, danau, lokasi berkaitan dengan pemandangan alam, seperti sumur, dan (2) orang kudus, dari

praktisi dan pahlawan keagamaan. Makam atau tempat apapun yang memiliki aturan. (<https://kotobank.jp/word/聖地>).

Seichi yang terdapat dalam frasa *Gakkounai wa seichi da kara yo !* bukanlah tanah suci yang bermakna tempat ibadah seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Pada kata *seichi* dalam frasa tersebut merupakan pemakaian kata yang bukan menggunakan makna sebenarnya, tetapi masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

Makna dari *seichi* dalam tuturan tersebut adalah tempat yang memiliki aturan yang terikat. Terlihat dari penuturan *Ninagawa Sensei* yang menyatakan bahwa sekolah Kunikida memiliki aturan sendiri yang tidak dapat disalahgunakan. Makna yang terkandung dalam data 3 merupakan sebuah penjelasan dari sebuah peraturan yang ada di sekolah. Tanah suci menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah daerah atau negara yang dianggap suci oleh para penganut agama. Akan tetapi, maksud dari *seichi* bukanlah daerah yang suci melainkan mewakili aturan sekolah yang dijunjung tinggi.

Sekolah dianggap sebagai tempat yang diagungkan. Adapula dulunya di Jepang sekolah di bangun di kuil. Ini dimulai dari zaman abad ke-17 pada politik isolasi Jepang yang melaksanakan pendidikan dengan sistem *terakoya* (sekolah kuil). Jika ingin memasuki *terakoya*, kita diharuskan menyucikan diri terlebih dulu untuk menjaga kesucian tempat dan diberi sepasang sandal khusus untuk dikenakan ketika berada di sekitar kuil. Oleh sebab itu, alasan jika berada di sekolah menggunakan sepatu khusus yang disebut dengan *uwabaki*. Meskipun sekarang sekolah sudah tidak dilaksanakan di kuil, namun nilai-nilai untuk menghormati tempat tetap dilaksanakan di sekolah. Karena tetap menganggap bahwa sekolah merupakan daerah suci yang harus dihargai dan dijaga.

Dalam data ini makna *seichi* terikat dengan aturan-aturan yang ada untuk menjaga nama baik sekolah. Makna yang terkandung dari *seichi* merupakan pertalian yang begitu dekat dengan sekolah beserta aturan yang dimiliki. Dalam kalimat ini tokoh menuturkan sekolah adalah tempat dimana mereka bekerja dan sekolah memiliki berbagai peraturan yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah. Dengan istilah sekolah beserta aturannya merupakan tanah atau daerah suci, maka diharapkan kepada seluruh warga sekolah tanpa terkecuali untuk menjunjung tinggi hal tersebut.

Jadi, pada frasa *Gakkounai wa seichi da kara yo !*, makna majas dari kata *seichi* bukanlah keadaan tanah sekolah Kunikida yang diisi oleh hal-hal berbau agamis melainkan peraturan-peraturan sekolah yang telah dibuat dan harus ditaati oleh para siswanya dan dianggap sudah baik oleh pihak sekolah. Hubungan antara *seichi* dengan peraturan sekolah memiliki hubungan isi dan tempat benda dan memiliki kedekatan ruang. Dinyatakan bahwa tempatnya itu ialah sekolah dan isinya ialah peraturan yang ada.

Fungsi majas yang digunakan dalam data 3 ialah fungsi menjelaskan. Pada hubungan pertalian dari kata *seichi* pada tuturan *Gakkounai wa seichi da kara yo !* menjelaskan bahwa sekolah itu merupakan tanah yang suci. Adapun penghuninya tidak boleh mengusik sekolah tersebut. Sesuai yang sudah dideskripsikan di atas bahwa makna *seichi* ialah sekolah beserta aturan-aturan di dalamnya yang harus dipatuhi oleh warga sekolah.

C. Analisis Data 7

“*Demo honto me kara uroko desu yo ne*”
(Eps. 2, 41:15-41:17)

Situasi

Ungkapan ini terjadi di ruangan Bimbingan Konseling SMA Kunikida. Penutur dalam ungkapan ini adalah *Nagamine Akiri Sensei* yang disampaikan kepada *Koizumi Sensei*. Ungkapan ini dituturkan sebagai rasa kagum kepada *Baba Ayako* karena telah mengungkap kasus *bullying* yang terjadi kepada *Yamashita Ai*. Ungkapan disampaikan secara lisan.

Kutipan Dialog

Nagamine Akiri	: “ <i>Demo honto <u>me kara uroko</u> desu yo ne.</i> ” “Tapi kurasa dia membuka mata semua orang.”
Koizumi	: “ <i>Nani ga desu ka ?</i> ” “Soal apa ?”
Nagamine Akiri	: “ <i>Baba Ayako no shita koto.</i> ” “Hal yang sudah dilakukan <i>Baba Ayako</i> .”

Analisis

Metonimia dari dialog *dorama* pada episode 2 rentang waktu 41:15-41:17 terdapat dalam tuturan *Demo honto me kara uroko desu yo ne* yang berarti Tapi kurasa dia membuka mata semua orang. Metonimia yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah *me kara uroko*.

<i>Me kara uroko</i>	—————→	<i>Kizukaseru</i>
Membuka mata	—————→	Menyadarkan

Tuturan *me kara uroko* yang berarti membuka mata digunakan untuk menyatakan *kizukaseru* yang berarti menyadarkan. Pada umumnya sesuatu yang dibuka itu merupakan bentuk dari seseorang yang berusaha untuk membongkar kebenaran yang ada. Begitu juga dengan seseorang yang diceritakan dalam *dorama* ini, *Baba Ayako*, yang membongkar kebenaran. Cara dia membongkar kebenaran ini membuat mata orang terbuka yang dalam arti menyadarkan orang disekitarnya. Apabila dilihat dari situasi *dorama*, dia berupaya mengungkapkan kebenaran dan membuat penduduk sekolah terbuka matanya akan kesalahan yang dilakukan mereka. Oleh karena itu makna dalam data ini dihubungkan kepada seseorang yang menyadarkan pandangan orang lain. Pada data ini menceritakan *Baba Ayako* telah membuat orang-orang sadar akan kejadian *bullying* yang menimpa *Yamashita Ai*.

Jadi, hubungan antara *me kara uroko* dengan *kizukaseru*, menunjukkan hubungan sebab akibat dengan kedekatan dari segi waktu. Fungsi majas yang digunakan dalam data 7 ialah kiasan. Pada hubungan pertalian dari *me kara uroko* memiliki makna seorang yang memberikan penyadaran kepada orang lain. Dalam bagian pembandingnya *me kara uroko* berhubungan memberikan penyadaran atau pandangan kepada orang lain. *Me kara uroko* memberikan kiasan sebuah pendapat *Nagamine Akiri* tentang *Baba Ayako* yang berhasil menyadarkan para guru dan orang tua.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada drama *35 Sai No Kouousei* ditemukan 12 data majas metonimia yaitu, terdapat 4 data yang tergolong ke dalam hubungan majas metonimia berdasarkan benda mewakili penggunanya, 2 data berdasarkan tempat sesuatu dan isinya, 2 data berdasarkan bagian dan keseluruhan, dan 4 data berdasarkan sebab-akibat. Fungsi majas yang terdapat pada data analisis adalah 1 data mendatangkan gelak tawa, 5 data menjelaskan, 2 data memperkuat, dan 2 data menstimulasi asosiasi. Kemudian 8 data berdasarkan kedekatan ruang dan 4 data berdasarkan waktu.

Penggunaan majas metonimia pada drama *35 Sai No Koukousei* hanya digunakan dalam bahasa lisan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari penggunaan majas metonimia juga sering digunakan dalam bahasa tulisan contohnya pada surat kabar, majalah, artikel, dan karya sastra lainnya. Pada tuturan majas metonimia dalam *dorama* terdapatnya penggunaan dalam ragam bahasa formal dan *nonformal* dan dapat digunakan dalam berbagai *event*.

Rekomendasi

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan datang adalah :

1. Majas metonimia ini banyak sekali contohnya. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dari *dorama 35 Sai No Koukousei*. Bagi pembelajar selanjutnya diharapkan agar menggunakan data dari berbagai sumber seperti novel, komik, dan lain-lain karena masih banyak sekali contoh-contoh majas metonimia bahasa Jepang yang bisa ditemukan pada sumber tersebut dan supaya bisa memahaminya lebih dalam lagi.
2. Penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu penulis merekomendasikan dengan menggunakan berbagai teori dan analisis dalam memahami majas metonimia, dapat menjadi acuan untuk pembelajar bahasa Jepang selanjutnya agar menyempurnakan penggunaan majas ini dalam unsur semantik yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nurhadi, Didik. 2010. *Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Humaniora

- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan. 2012. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Murata, Masaki dkk. 2000. *Metonymy Interpretation Using X no Y Examples*. Jurnal. Kyouto University. Kyouto: Japan.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc. Bekasi Timur.
- Hiejima, Ichiro. 1991. *Hajimete Deau Imiron no Seai: Kotoba no Imi*. Tokyo: Gyosei
- Ikegami, Yoshihiko. 1991. *Imiron*. Tokyo : Taishukan Shuten
- <https://ja.wikipedia.org/wiki> , diakses tanggal 30 September 2016.
- <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1552/Jurnal%20Dwi%20Handayanti.pdf?sequence=1>, diakses tanggal 15 Februari 2017
- <http://repository.upi.edu>, diakses tanggal 25 April 2017